

MEDIA PELATIHAN DALAM PEMBERDAYAAN ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM MELALUI TEKNOLOGI CETAK SARING

Basnendar Herry Prilosadoso

Jurusan Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstrak

Faktor lingkungan sosial di sekitar anak yang keras, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya dan sebagainya dan aspek pengaruh media massa khususnya televisi yang luar biasa masuk ke ruang privat dan mendoktrin ajaran-ajaran kekerasan melalui film, sinetron, *reality show*, tayangan berita, maupun tayang-tayangan lain serta beberapa faktor yang akhirnya menyebabkan anak menjadi korban ABH (Anak Berkonflik dengan Hukum), dirasa perlu untuk memulihkan dan sekaligus mendapatkan ketrampilan untuk sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masyarakat nantinya. Pelatihan ketrampilan teknologi cetak saring (sablon) bagi anak berkonflik dengan hukum sebagai penerapan program pengabdian kepada masyarakat yang akan memberi keterampilan (*skill*) di bidang ketrampilan teknologi cetak saring tingkat dasar. Alasan pemilihan pelatihan ketrampilan teknologi cetak saring bahwa teknologi tepat guna tersebut telah berkembang menjadi prospek yang menjanjikan di bidang industri kreatif yang banyak mencetak wirausahawan sekaligus menjadi salah satu andalan pendukung di bidang ekonomi kreatif yang sedang digalakkan oleh pemerintah Indonesia sekarang ini. Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar sebagai LSM yang menangani untuk Anak-Anak dalam Kondisi Khusus dan Rentan (AKKR) khususnya anak-anak yang pada saat ini dipenjarakan dalam Rumah Tahanan Kelas I Surakarta sebagai mitra PPM, setelah melalui observasi dapat dijelaskan ada dua aspek kendala permasalahan dari mitra, yaitu : masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan keterampilan ketrampilan teknologi cetak saring dalam kegiatan untuk meningkatkan ketrampilan yang berguna sebagai bekal untuk hidup di masyarakat, sekaligus mendukung program pemerintah untuk mencetak wirausahawan yang baru. Selain hal tersebut masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah sehingga pelatihan untuk meningkatkan *skill* dirasa masih minim bagi anak berkonflik dengan hukum untuk meningkatkan kompetensinya untuk bekal ketrampilan di masyarakat umum. Permasalahan yang lainnya, adanya kendala media, materi dan teknik pelatihan yang belum disesuaikan dengan karakteristik peserta pelatihan karena disebabkan oleh belum adanya lembaga formal maupun non formal (lembaga pelatihan keterampilan teknologi cetak saring yang menyediakan media dan materi yang sesuai dengan anak berkonflik dengan hukum. Melalui model pelatihan yang menggabungkan antara teori dan praktek dengan media pembelajaran yang dikemas dengan menarik, sehingga materi pelatihan dapat diterima oleh peserta sebagai mitra program pengabdian pada masyarakat.

Kata kunci: *Anak berkonflik dengan hukum, keterampilan teknologi cetak saring, pemberdayaan masyarakat, ekonomi kreatif.*

Abstract

Social environmental factors around children is hard, both in the economic, social, political, cultural, etc., and aspects of the influence of mass media, especially television exceptional entry to the private sphere and indoctrinate teachings violence through movies, soap operas, reality shows, impressions news, as well as through other display-as well as some of the factors that ultimately cause children to be victims of ABH/Anak Berkonflik dengan Hukum (children in conflict with the

law), it is necessary to recover and at the same time as stock gain skills to live a life in the community later. Skills training technology screen printing (screen printing) for children in conflict with the law as the implementation of community service program that will give skills (skills) in the field of screen printing technology skills base level. The reasons for selecting the screen printing technology skills training that appropriate technologies have been developed into a promising prospect in the field of creative industries at the same score many entrepreneurs become one of the supporters in the field of creative economy that is being promoted by the government of Indonesia today. Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar as NGOs working for Children in Special Conditions and Vulnerable (AKKR/Anak dalam Kondisi Khusus dan Rentan), especially the children who are currently incarcerated in the Detention Class I Surakarta as a partner PPM/Pengabdian Pada Masyarakat, after the observation can be explained, there are two aspects of constraint problems of partners, namely: still lack accessibility of skills training screen printing technology skills in activities to improve the skills that are useful as a preparation for life in the community, while supporting the government's program to print the new entrepreneurs. In addition it is still a lack of public and government attention to training to improve the skill it is still minimal for children in conflict with the law to improve their competence for the provision of skills in the general population. The problems that the other, the constraints of media, materials and training techniques that have not been adapted to the characteristics of the trainees because it is caused by the absence of formal or non-formal institutions (skills training institutions screen-printing technology that provides media and content suitable for children in conflict with the law.

Through training model that combines theory and practice with instructional media are packed with interesting, so that training materials can be accepted by the participants as partners in community service programs.

Keywords: Children in conflict with the law, the screen printing technology skills, community development, creative economy.

PENDAHULUAN

Masalah sosial yang terjadi di wilayah Solo Raya, selain perdagangan anak, juga tidak kalah pentingnya adalah masalah kriminalitas anak (anak berkonflik dengan hukum) dimana anak berada dalam posisi sebagai tersangka atau terdakwa pelaku tindak pidana. Anak berkonflik dengan hukum, tentunya ada penyebab yang melatarbelakangi. Salah satunya faktor di luar dirinya yang berpotensi menjadikan anak nakal dan melakukan tindak pidana. Faktor-faktor, tersebut yaitu¹:

1. Ada lingkungan sosial di sekitar anak yang keras, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya dan sebagainya.
2. Lingkungan sekolah yang formalistis dan cenderung dehumanisasi menjadikan relasi guru dan murid, murid dan murid kehilangan nilai-nilai insaninya.

3. Sikap orang tua yang semakin permisif terhadap nilai-nilai moral, serta intensitas komunikasi yang tidak lagi intens.
4. Hilangnya ruang publik untuk ekspresi anak, seperti olahraga, seni teater, sastra, permainan kreatif dan sebagainya.
5. Pengaruh media massa khususnya televisi yang luar biasa masuk ke ruang privat dan mendoktrin ajaran-ajaran kekerasan melalui film, sinetron, *reality show*, tayangan berita, maupun tayang-tayangan lain.
6. Hilangnya tokoh panutan anak-anak remaja sehingga mereka mencari tokoh panutan yang paling mudah diakses, atau bahkan tidak memiliki panutan sama sekali.

Anak yang berkonflik dengan hukum (pelaku) perlu diberi perlindungan dan didampingi dalam proses hukum. Perlindungan bagi anak yang terlibat dalam hukum (pelaku) sangat diperlukan

karena anak yang berkonflik dengan hukum akan mengalami traumatis dan kehilangan hak-hak sebagai anak-anak seperti tercantum pada Undang-Undang HAM No. 39 Tahun 1999 yaitu bahwa hak asasi manusia merupakan hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng, oleh karena itu harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tidak boleh diabaikan, dikurangi, atau dirampas oleh siapapun. Keberpihakan dan pemahaman terhadap hak-hak anak di kalangan penegak hukum masih sangat minim yang mengakibatkan penanganan dan putusan pidana yang dijatuhkan atas anak berhadapan dengan hukum sering tidak “ramah anak”.²

Hukuman yang diberikan kepada anak tidak sebanding apa yang dia curi. Penjara justru membuat anak tidak jera tapi mengulang perbuatannya lagi karena mudah dipengaruhi oleh tahanan dewasa. Data yang dihimpun oleh Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar, untuk anak berkonflik dengan hukum, yaitu :

No.	Tahun	Jumlah Pelaku
1.	2008	64 Anak
2.	2009	30 Anak
3.	2010	34 Anak

Tabel 1. Data Kriminalitas oleh Anak di Surakarta
(Sumber : Yayasan Sahabat Kapas, Surakarta, 2012)

Landasan utama pemilihan Pengabdian pada masyarakat dengan mengambil materi pelatihan ketrampilan teknologi cetak saring sesuai dengan semangat mencetak wirausahawan baru tersebut. Selain itu, pelatihan ketrampilan teknologi cetak saring telah menjadi salah satu aspek dalam industri kreatif yang sedang digalakkan oleh pemerintah Indonesia. Banyak industri kecil yang berkembang melalui bidang kreatif produk ketrampilan teknologi cetak saring dengan beragam desain unik dan inovatif untuk diolah lagi menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomis tinggi.

Faktor utama pemilihan pelatihan ketrampilan teknologi cetak saring dibanding dengan pelatihan-pelatihan yang lain, yaitu : masih minimnya pelatihan baik formal maupun informal yang mengadakan pelatihan-pelatihan yang sejenis, tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan ketrampilan yang rumit, tidak memerlukan modal yang besar, serta masih luas pangsa pasar untuk produk teknologi cetak saring (sablon) tersebut..

Alasan pemilihan pelatihan teknologi cetak saring (sablon) disebabkan perkembangan jasa sablon telah tumbuh dengan pesatnya sekaligus menjadi salah satu bidang industri kreatif yang sedang digalakkan oleh pemerintah Indonesia sekarang ini. Banyak industri kecil yang menysasar produk sablon, khususnya t-shirt dengan beragam aspek baik dari segmentasi, desain visualnya, teknik dan bahan t-shirt yang bervariasi, seperti contoh nama perusahaan produksi t-shirt yang berkembang pesat, antara lain : C59 dari Bandung, Joger dari Bali, Dagadu dari Yogyakarta, serta banyak yang tumbuh di daerah lain yang mempunyai segmentasi dengan mengangkat budaya lokal setempat untuk diangkat menjadi souvenir berupa t-shirt dan *merchandise* lainnya. Pengertian cetak saring (sablon) ialah :

Sablon sendiri pada dasarnya adalah kerja mencetak. Secara umum sablon kemudian dikenal sebagai bagian dari cetak grafis. Media cetak grafis sendiri bermakna penggandaan citra. Sebelum kata cetak mempunyai makna, seni simbol yang diperbanyak, dibuat satu persatu, bagian demi bagian : *peng-line-art-an*, pewarnaan, *finsihiing* dengan *lettering*.³

Kendala dan hambatan dalam pelatihan akan ditemui baik secara teknis maupun penyampaian materi, maka metode *Learning by Doing* dipilih agar sesuai dengan peserta pelatihan. Metode yang mengutamakan interaksi antara peserta dengan fasilitator akan menjadi sebuah pengalaman yang bermanfaat baik bagi peserta maupun fasilitator kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga

akan didapat metode yang lebih tepat dan efektif untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang.

Pelatihan yang menggabungkan media pembelajaran antara beragam media pembelajaran yang tersedia disebabkan karakteristik peserta. Dalam pengertian media, menurut Bretz (1977) :

Media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Perbedaannya adalah bahwa yang pertama merupakan sesuatu yang berkemampuan untuk menyajikan keseluruhan informasi dan menggerakkan saling tindak antara pebelajar dengan subyek yang dipelajari, sedangkan yang kedua semata-mata adalah penunjang pada penyajian yang dilakukan oleh guru.⁴

Perpaduan antara alat peraga dan sumber belajar merupakan kunci pokok dalam pelaksanaan pelatihan tersebut bagi ABH (anak berkonflik dengan hukum). Berbagai media visual melalui contoh praktek langsung maupun dengan tayangan di LCD proyektor akan membantu kegiatan pengabdian pada masyarakat tersebut.

Pelatihan yang mencoba diterapkan bagi ABH (anak berkonflik dengan hukum) akan menitikberatkan aspek pengajaran sebagai unsur pokok dengan penggunaan aspek media pembelajaran yang tepat. Hal ini sesuai dengan pernyataan :

Pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistik menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidaklah berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan sebenarnya. Sebagai contoh adalah model. Model sekalipun merupakan gambaran nyata dari objek dalam bentuk tiga dimensi tidak dapat dikatakan realistik sepenuhnya. Sungguhpun demikian model sebagai media

pengajaran dapat memberi makna terhadap isi pesan dari keadaan yang sebenarnya.⁵

Yayasan Sahabat Kapas adalah organisasi non-pemerintah dan non-profit, yang berkedudukan di Karanganyar, Jawa Tengah, dan dioperasikan di tengah-tengah masyarakat sejak Agustus 2009. Organisasi ini semula bernama KAPAS yang dibangun, dikelola, dan digerakkan oleh individu yang mempunyai kepedulian dan keprihatinan (*Care & Concern*) kepada Anak-anak dalam Kondisi Khusus dan Rentan (AKKR) khususnya anak-anak yang pada saat ini dipenjarakan dalam Rumah Tahanan Kelas I Surakarta. Pengurus dan para pegiat Yayasan Sahabat Kapas terdiri dari orang-orang yang sensitif terhadap kebutuhan anak yang untuk sementara waktu terpaksa menghuni penjara akibat melakukan pelanggaran hukum.

Yayasan Sahabat Kapas berlokasi di Jl. Jambu II No. 36 Pondok Tohudan, Kecamatan Colomadu, Karanganyar, didirikan bertujuan dan berpartisipasi dalam perencanaan dan penyelenggaraan sistem pembinaan AKKR di rumah-rumah tahanan agar pemenuhan kebutuhan anak dapat terwujud. Yayasan Sahabat Kapas hendak memperjuangkan agar AKKR di dalam rumah-rumah tahanan hanya dirampas kemerdekaannya saja tapi tidak dirampas kesempatannya untuk mendapatkan pendampingan yang manusiawi sebagai anak. Sejalan dengan semangat tersebut, Yayasan Sahabat Kapas telah berbentuk badan hukum yakni YAYASAN SAHABAT KAPAS pada tanggal 13 Juli 2010 dengan pengesahan Menteri Kehakiman dan HAM No. AHU-367.AH.01.04.TAHUN 2010 tanggal 27 Agustus 2010. Sejak Agustus 2009 hingga saat ini Yayasan Sahabat Kapas telah mendampingi 127 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan dalam kondisi khusus dan rentan (AKKR). Program-program kegiatan yang selama ini telah diselenggarakan untuk AKKR, meliputi : Kreasi Bebas (Melukis dan Workshop Perkusi), Puisi, Bahasa Inggris, Workshop Wayang Beber, dan Permainan Rubiks. Secara simultan para

pendamping dari Yayasan Sahabat Kapas juga menyediakan Layanan Kirim Pesan (sms) dari anak-anak di dalam rutan kepada keluarga mereka. Yayasan Sahabat Kapas melalui metodenya untuk memberikan sanksi pada anak yang berkonflik dengan hukum selain penjara yaitu dengan metode RJ (*Restorative Justice*), contohnya seperti musyawarah yang disaksikan oleh ketua adat, tokoh keagamaan, tokoh masyarakat dan keluarga korban dan tersangka, dimana anak diberikan sanksi dengan minta maaf kepada korban dan dengan adanya perjanjian.⁶

Kondisi mitra Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar dapat dijelaskan ke dalam dua aspek permasalahan dari mitra, yaitu :

- a. Masih minimnya aksesibilitas akan pelatihan keterampilan ketrampilan teknologi cetak saringdalam kegiatan untuk meningkatkan keterampilan yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan sebagai bekal untuk terjun di masyarakat umum untuk berbaur dan berkarya sebagaimana layaknya manusia. Selain hal tersebut masih kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah sehingga pelatihan-pelatihan atau peningkatan keterampilan dirasa masih kurang baik bagi anak-anak dibawah Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar untuk meningkatkan kompetensinya.
- b. Belum adanya media, metode, dan materi pelatihan yang sesuai dengan karakter peserta pelatihan yang disebabkan oleh belum ada lembaga formal maupun non formal (lembaga pelatihan keterampilan pengolahan daur ulang limbah kertas) yang menyediakan sarana pelatihan yang memadai dalam proses pembelajarannya yang sesuai dengan kondisi anak berkonflik dengan hukum.

METODE PELATIHAN TEKNIK SABLON

Pada tahapan pelaksanaan ada beberapa hal yang akan dibahas antara lain adalah metode pelatihan yang akan digunakan dalam pelaksanaan pelatihan pengabdian pada masyarakat ini. Di mana

dalam metode pelatihan tersebut digunakan beberapa metode diantaranya adalah ceramah, demonstrasi, dan tugas mandiri. Adapun metode pelatihan yang digunakan dalam pelatihan tersebut adalah *learning by doing*. Metode tersebut dipilih agar sesuai dengan karakter anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum.

Dimana metode ini mengutamakan interaksi antara peserta dengan fasilitator, sehingga akan menjadi sebuah pengalaman yang sangat bermanfaat baik bagi peserta maupun fasilitator. Selain itu, penggunaan dari metode *learning by doing* akan didapat suatu metode yang lebih tepat dan efektif untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang. Penggunaan metode ini didukung beberapa metode lain adalah :

a. Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode pendukung yang digunakan dalam pelatihan tersebut. Dimana, metode ceramah ini memerlukan penggabungan media pembelajaran antara beragam media pembelajaran yang tersedia yaitu media komunikasi dan alat bantu komunikasi (alat peraga). Kedua media tersebut digunakan karena karakteristik yang dimiliki oleh peserta penyandang tuna rungu. Adapun dalam pengertian menurut (Bretz: 1977) :

Media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Perbedaannya adalah bahwa yang pertama merupakan sesuatu yang berkemampuan untuk menyajikan keseluruhan informasi dan menggerakkan saling tindak antara pebelajar dengan subyek yang dipelajari, sedangkan yang kedua semata-mata adalah penunjang pada penyajian yang dilakukan oleh guru.⁷

Perpaduan antara alat peraga dan sumber belajar merupakan kunci pokok dalam pelaksanaan

pelatihan teknik sablon bagi anak berkonflik dengan hukum tersebut. Di mana dalam penggunaan metode tersebut digunakan berbagai media visual yaitu melalui contoh praktek langsung maupun dengan tayangan di LCD monitor yang akan membantu kegiatan pengabdian pada masyarakat atau komunitas ini.

b. Demonstrasi

Metode ini merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan alat peraga dan diperagakan cara penggunaan baik alat maupun prosesnya. Metode demonstrasi ini sangat penting sekali peranannya dalam pelaksanaan pelatihan. Di mana dalam hal ini, peserta pelatihan merupakan bagian dari komunitas anak korban *trafficking* dan berkonflik dengan hukum. Oleh sebab itu, pada waktu fasilitator berbicara ataupun menjelaskan baik mengenai materi maupun kegunaan atau proses pengerjaan dalam proses teknik sablon, maka berinteraksi langsung dengan peserta pelatihan pengabdian pada masyarakat ini. Selain itu, peserta pelatihan dilengkapi pula dengan informasi yang mereka dapatkan berbentuk tulisan dan memperagakan cara penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan teknik sablon tingkat dasar dalam proses pengerjaannya melalui beberapa tahapan seperti dibawah ini :

a. Tahap Pengenalan Teknik Sablon Konveksi Secara Umum

Dalam tahapan ini didapat hasil yang dicapai bahwa peserta pelatihan mendapat materi pengetahuan mengenai seputar teknik sablon secara umum, baik sejarah teknik sablon, istilah dan teknik yang berhubungan dengan sablon, prospek dan potensi dari ketrampilan sablon. Melalui media demonstrasi yang dapat menjelaskan mengenai ketrampilan teknik sablon dimana peserta akan langsung mengenal dan mengetahui apa saja materi pelatihan.

Media tayangan audiovisual lebih diminati dikarenakan lebih menarik dan para peserta dapat melihat langsung materi dengan berulang-ulang mengenai ketrampilan sablon. Materi tersebut didapat dari mengunggah dari internet.



Gambar 1. Materi Teknik Sablon Konveksi
Sumber : Sulhul, 2015

b. Tahap Pengenalan Peralatan dan Bahan Sablon (Cetak Saring)

Dalam tahapan ini hasil yang dicapai dengan materi yang lebih detil mengenai peralatan dan bahan sablon, dimana peserta mengetahui fungsi dan kegunaan baik peralatan utama maupun peralatan pembantu teknik sablon, sedangkan materi bahan sablon, berupa bahan pewarna (cat) dan cairan kimia lainnya sebagai bahan pendukung teknik sablon.



Gambar 2. Peralatan dan Bahan Teknik Sablon
Sumber : Sulhul, 2015

Peserta bisa mengetahui akan manfaat dan cara pengoperasian peralatan dan bahan yang digunakan dalam ketrampilan tersebut, baik melalui tayangan presentasi maupun modul yang dibagikan. Metode demonstrasi tetap dominan dalam tahapan ini dikarenakan karakteristik pelatihan dengan metode praktek langsung. Aspek interaktif antara pemberi materi dan peserta sangat diperlukan untuk memaksimalkan isi materi pelatihan.

c. Pembuatan Desain

Pemberian materi sekitar pembuatan desain gambar yang akan dicetak/disablon pada kaos. Desain yang dibuat akan dibantu dengan contoh-contoh desain sederhana sehingga peserta akan lebih mudah menerima materi tersebut.



Gambar 3. Tahapan Pembuatan Desain
Sumber : Sulhul, 2015

d. Tahapan Mengafdruck (Pemindahan Gambar ke Screen)

Tahapan untuk memberi pengetahuan dan ketrampilan mengenai proses mengafdruck atau pemindahan gambar/desain ke dalam screen yang sudah disiapkan dengan metode penyinaran baik dengan sinar matahari langsung maupun dengan cahaya buatan (lampu neon listrik). Tahapan ini menjadi kegiatan yang sangat penting dalam rangkaian kegiatan sablon sebab dari hasil tahapan ini akan menghasilkan master sablon untuk lewat bahan cat sablon yang menempel di bahan kain/kaos nantinya.



Gambar 4. Tahapan Pemindahan Desain ke Media Screen. Sumber : Sulhul, 2015

e. Proses Penyablonan pada Bahan Kaos

Proses pada tahapan ini akan menentukan dari semua tahapan pendahuluan yang sudah dilaksanakan didepan, dimana semua peserta akan mencoba dan praktek langsung bagaimana proses penyablonan melalui alat yang disebut rakel dan screen sudah diberi cat pewarna. Praktek langsung diharapkan peserta akan langsung merasakan dan mengetahui proses tersebut.



Gambar 5. Tahapan Penyablonan
Sumber : Sulhul, 2015

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada masyarakat dengan materi pelatihan teknik sablon bagi diharapkan mampu menjadi pemacu motivasi bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat anak

korban *tarfficking* agar bisa mendapat keterampilan *lifeskills* mengenai proses teknik sablon sehingga diharapkan mampu menjadikan mereka mandiri setelah mendapatkan pelatihan teknik sablon. Pemilihan media dan metode pelatihan sangat berperan penting sehingga peserta pelatihan yang terdiri dari anak yang berkonflik dengan hukum dapat menerima materi pelatihan teknik sablon dapat maksimal.

Tindak lanjut dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat ditingkatkan sehingga peserta dapat membuka wirausaha di bidang sablon sehingga dapat menjadi wahana meningkatkan kesejahteraan serta media *restorasi justice* sehingga anak yang berkonflik dengan hukum dapat kembali diterima di tengah-tengah masyarakat.

Catatan Akhir:

- ¹ Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak*, (Jakarta : Gramedia, 2010), 97
- ² “Peradilan Anak Keberpihakan Penegak Hukum Minim” *Harian Kompas*, 9 April 2010, hal. 12
- ³ Heru Granito. *Panduan Usaha Sablon T-Shirt* (Media Pressindo, Yogyakarta, 2008) 22

- ⁴ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, (LPP UNS dan UNS Press, Surakarta, 2008), 2
- ⁵ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. (Sinar Baru Algensindo, Bandung. 2009) 9
- ⁶ Wawancara dengan Dian Sasmita (Staf Yayasan Sahabat Kapas, Karanganyar), 3 Pebruari 2014
- ⁷ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*. (LPP UNS dan UNS Press, Surakarta, 2008), 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Heru Granito. 2008. *Panduan Usaha Sablon T-Shirt*, Yogyakarta, Media Pressindo.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung, Sinar Baru Algensindo,
- Profil Gerkatin Solo. 2012. Brosur DPC Gerkatin, Surakarta
- Sri Anitah, 2008. *Media Pembelajaran*. LPP UNS dan UNS Press, Surakarta,
- Artikel *Gerkatin Solo, Impikan Fasilitas Umum Ramah Tuna Rungu*, *Harian Joglosemar*, Sabtu, 17 Maret 2012 hal. 17.